

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Persaingan bisnis pada era globalisasi semakin pesat, perusahaan-perusahaan di seluruh dunia dihadapkan pada tekanan untuk meningkatkan efisiensi operasional dan menjaga profitabilitas. Salah satu kunci dalam pengelolaan keuangan perusahaan yaitu dalam mengelola sumber daya, manajemen perlu memahami aktivitas penjualan serta perilaku biaya yang terjadi di perusahaan. Kartikasari *et al* (2018). Perilaku biaya merupakan respon suatu biaya terhadap peningkatan atau penurunan aktivitas bisnis perusahaan. Anderson *et al* (2003). Pada umumnya perubahan biaya yang terjadi akan bersifat simetris sesuai dengan aktivitas perusahaan. Azmi & Januryanti (2021). Namun pada kenyatannya perubahan biaya yang terjadi bisa saja bersifat asimetris. Canon (2014). Ketidakseimbangan respon biaya terhadap perubahan aktivitas ini disebut dengan *sticky cost behavior*.

Sticky cost behavior merujuk pada biaya perusahaan yang cenderung tidak merespon perubahan aktivitas atau volume produksi dengan cepat. Dimana hal tersebut dapat memiliki dampak yang signifikan pada profitabilitas perusahaan, terutama dalam situasi ketika perusahaan menghadapi fluktuasi pendapatan. Indikasi *sticky cost behavior* akan terlihat pada perubahan biaya yang tidak proposional saat aktivitas penjualan meningkat atau menurun. Ketika permintaan meningkat, manajemen menambah sumber daya yang akan meningkatkan pengeluaran biaya. Namun ketika permintaan menurun, manajemen tidak menurunkan sumber daya tersebut. Jazuli *et al* (2020). Anderson *et al* (2003) menyebutkan bahwa *sticky cost* terjadi pada biaya *Sales, General & Administrative (SG&A)*. Dimana naiknya biaya SG&A saat penjualan naik lebih tinggi dibandingkan turunnya biaya SG&A saat penjualan turun.

Setiap adanya besaran *sticky cost* yang terjadi memiliki pengaruh terhadap penjualan yang ada di perusahaan. Tingkat *sticky cost* yang tinggi dapat menimbulkan pendapatan penjualan dari perusahaan menurun dikarenakan aktivitas yang ada juga menurun serta biaya tetapnya akan lebih tinggi, jika perusahaan melakukan pemborosan maka dapat menyebabkan timbulnya keinefisienan serta laba yang didapat pada tahun terkait dan tahun yang akan datang tidak bisa diprediksi secara tepat dan cepat. Ratnawati & Nugrahanti (2016).

Anderson *et al* (2006) menyatakan bahwa *sticky cost behavior* terjadi sebagai akibat dari manajer yang cenderung menunda upaya pengurangan sumber daya sampai diperoleh kepastian tentang aktivitas permintaan yang menurun. Oleh karena itu manajer perusahaan harus memahami perilaku biaya dan informasi mengenai akuntansi manajemen lainnya agar dapat melakukan perencanaan estimasi biaya yang lebih akurat di masa yang akan datang serta mengoptimalkan efisiensi biaya dalam pengelolaan sumber daya perusahaan. Hal tersebut didukung dengan sumber daya harus dikelola dan biaya yang harus disusun dengan baik oleh manajemen agar *sticky cost* dapat dikurangi. Kartikasari *et al* (2018).

Penelitian ini dilakukan berdasarkan perusahaan *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yaitu pada sektor perindustrian. Perusahaan sektor perindustrian merupakan entitas bisnis yang beroperasi dalam sektor atau industri tertentu yang berfokus pada produksi, manufaktur dan distribusi barang atau layanan dalam suatu kategori industri atau sektor tertentu. Jenis sektor perusahaan ini termasuk dalam sektor ekonomi yang berfokus pada kegiatan produksi fisik atau pengolahan bahan menjadi produk jadi. Kepemilikan saham oleh investor institusi dan tingkat persaingan dalam sektor industri dapat menjadi subjek penelitian yang menarik. Dimana *sticky cost behavior* di sektor perindustrian memiliki dampak yang signifikan pada kinerja dan keberlanjutan perusahaan. Beberapa diantaranya kompleksitas variabel biaya untuk memahami bagaimana biaya-biaya tersebut berperilaku dalam membantu manajemen membuat keputusan. Lalu pengaruh teknologi dan otomatisasi yang dapat membantu perusahaan mengidentifikasi bagaimana investasi dalam teknologi dan otomatisasi akan memengaruhi biaya-

biaya dalam jangka panjang serta pengaruh volume produksi yang dalam sektor industri memiliki dampak yang kuat pada *sticky cost behavior* untuk dapat membantu perusahaan dalam mengoptimalkan kapasitas produksi.

Variabel yang mempengaruhi *sticky cost behavior* yaitu *institutional investor* dan *competiton intensity*. Aldatmaz dan Hutton (2010) mendefinisikan bahwa *institutional investor* sebagai organisasi yang memiliki dana investasi yang signifikan dan memiliki akses informasi tentang perusahaan yang mereka investasikan dan memungkinkan untuk memengaruhi kebijakan perusahaan. Cheung *et al* (2019) menyebutkan bahwa *institutional investor* dengan kepemilikan yang signifikan di perusahaan sangat berperan dalam mengawasi pengambilan keputusan manajemen untuk mengurangi tingkat terjadinya *sticky cost*. *Institutional investor* dengan kepemilikan saham yang tinggi dianggap memiliki peran besar dalam pengawasan manajemen untuk menjaga biaya tetap terkendali. Chung *et al* (2016).

Tumiwa & Mamuaya (2018) menyebutkan bahwa adanya struktur kepemilikan dianggap sebagai mekanisme untuk meminimalisir konflik keagenan antara pemegang saham (*principal*) dan manajemen (*agent*). Dimana indikasi *sticky cost* akan merugikan pemegang saham karena akan berdampak pada penurunan laba perusahaan. Pemegang saham menginvestasikan dananya untuk mendapatkan keuntungan yang lebih besar dari dana yang diinvestasikan sedangkan manajemen menginginkan kompensasi, bonus dan insentif atas pekerjaan yang telah dilakukan. Munculnya *sticky cost behavior* akibat terjadinya konflik keagenan dapat diminimalisir dengan memperkuat pengawasan internal dari *institutional investor* tersebut. Chang *et al* (2016).

Institutional investor dianggap efektif dalam mengawasi tindakan yang dilakukan manajemen tersebut. Yohendra & Susanty (2019). Pengawasan *institutional investor* lebih kuat dibandingkan pemegang saham lainnya karena dana yang ditanam dalam pasar modal cukup besar. Prasetyo & Hadiprajitno (2019). Pengawasan yang dilakukan institusi didorong oleh banyaknya dana yang ditanam dalam suatu perusahaan. Tumiwa & Mamuaya (2018). Konflik keagenan memberikan kesempatan bagi manajemen untuk melakukan tindakan oportunistik yang dapat menunda pengurangan biaya ketika penjualan menurun dan menyebabkan terjadinya *sticky cost behavior*. Anderson *et al* (2003). Hal ini dapat dinyatakan bahwa tingginya tingkat kepemilikan *institutional investor* akan mengakibatkan pengawasan yang lebih besar sehingga akan mengurangi tindakan oportunistik yang dilakukan manajemen. Dewi & Abundanti (2019). Dengan pengawasan yang optimal, manajer akan mengambil tindakan yang selaras dengan kepentingan pemegang saham sehingga akan menyebabkan pengurangan biaya agensi yang timbul akibat masalah agensi antara pemegang saham (*principal*) dan manajemen (*agent*). Hidayat *et al* (2020)

Selain itu ada *competition intensity* (intensitas persaingan) sebagai variabel lainnya yang mempengaruhi *sticky cost behavior*. *Competition intensity* menjadi salah satu mekanisme pengawasan pada eksternal perusahaan. Cheung *et al* (2018). *Competition intensity* juga menjadi mekanisme pengawasan yang efektif dalam mengurangi konflik keagenan. Cheung *et al* (2019). Magretta (2012) mendefinisikan bahwa *competition intensity* merupakan tingkat persaingan diantara perusahaan-perusahaan dalam suatu industri yang mencerminkan tekanan pada harga, profitabilitas dan inovasi. *Competition intensity* berhubungan dengan respon tindakan dan direksi manajer, jika menghadapi keputusan (diskresi) yang berbeda dibandingkan jika dalam kondisi persaingan yang rendah. Dunk dan Nouri (1998) ; Davila dan Woters ; Gosh dan Olsen (2009) ; Arieftiara (2017).

Intensitas kompetisi yang tinggi akan menghasilkan lebih banyak informasi bagi pemegang saham, dewan direksi dan auditor untuk menganalisis efisiensi aktivitas operasional perusahaan. Zhang (2016). Dengan demikian informasi yang tidak simetris antara investor dan manajer dapat diminimalisir. Daya saing yang kuat dalam persaingan ketat akan mendorong pemberian insentif kepada manajer yang lebih tinggi. Prawibowo & Juliarto (2014). Perusahaan akan memotivasi manajer untuk bekerja lebih keras dengan memberikan insentif yang lebih besar untuk mempertahankan keunggulan kompetitif. Nani & Vinahapsari (2020). Cheung *et al* (2018) dan Krisnadewi & Soewarno (2020) menyebutkan bahwa perusahaan dengan tingkat persaingan yang ketat akan mengidentifikasi tingkat *sticky cost* yang lebih besar. Sebaliknya tingkat persaingan yang rendah pada perusahaan akan menyebabkan tingkat kekakuan biaya yang lebih tinggi. Ballas *et al* (2020) dan Zhang (2016).

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Arliyansyah & Izzalqurny (2023). Dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa *institutional investor* dan *competition intensity* dengan variabel kontrol *asset intensity* tidak berpengaruh terhadap *sticky cost behavior* karena rendahnya kepemilikan institusi pada perusahaan pariwisata, restoran dan hotel pada tahun 2018-2021. *Competition intensity* tidak berpengaruh terhadap *sticky cost behavior* akibat rendahnya intensitas persaingan pada perusahaan pariwisata, restoran dan hotel pada tahun 2018-2021 sehingga lingkungan persaingan tersebut belum mampu memberikan informasi kepada investor dan pihak yang terlibat dalam pengawasan perilaku manajemen untuk menyesuaikan biaya. Perbedaan penelitian sebelumnya dan penelitian ini yaitu dilakukan dengan membuktikan secara empiris *institutional investor* dan *competition intensity* pada sektor yang berbeda. Sebelumnya pada perusahaan sektor pariwisata, restoran dan hotel sedangkan pada penelitian ini menggunakan perusahaan sektor perindustrian yang terdaftar di Bursa efek Indonesia tahun 2020-2022.

Terdapat fenomena terkait *sticky cost* yang terjadi pada biaya *Sales, General & Administrative (SG&A)*. PT Bekasi Fajar Industrial Estate Tbk (BEST) membukukan pertumbuhan laba bersih 738% menjadi RP.109 miliar pada kuartal-I 2023 secara tahunan (*year-on-year*). Pertumbuhan laba bersih disokong dari sisi *topline* atau pendapatan yang bertumbuh 166% menjadi RP.197 miliar (*year-on-year*). Pertumbuhan pendapatan BEST disebabkan oleh adanya lonjakan penjualan tanah 338% menjadi RP.156,7 miliar. Penjualan tanah tersebut berasal dari PT Jaya Yasuda Indonesia Rp. 108 miliar dan sisanya PT Multi Cita Rasa RP.48,7 miliar. Pertumbuhan pendapatan BEST yang signifikan tentunya diikuti dengan perubahan beban pokok penjualan sebesar 123% menjadi RP.67 miliar. Namun, persentase kenaikannya tidak setinggi pertumbuhan pendapatannya. Sehingga margin laba kotor mampu bertumbuh dari 59% menjadi 66%. Kemudian beban usaha *Sales, General & Administrative (SG&A)* BEST hanya bertumbuh 3,5%. (<https://www.cnbcindonesia.com>)

Berbeda halnya dengan yang dialami Walt Disney Company. Media Hollywood, *Deadline* menginformasikan bahwa Walt Disney Company diketahui mengalami penurunan saham lebih dari 40% di tahun 2022. Pada tahun 2019 Disney mengakuisisi sebagian besar 21st Century Fox yang mencapai nilai kesepakatan sebesar \$71,3 miliar. Dimana langkah tersebut mengakibatkan Disney melakukan penghematan dan pembekuan perekrutan. Disney menyederhanakan perusahaan menjadi dua divisi, *Parks, Experiences and Products* serta *Media and Entertainment Distribution*. Di tahun 2022 Disney diketahui memiliki 190.000 karyawan. Dari permasalahan tersebut melalui memonya, Bob Chapek membagikan beberapa langkah yang harus dilakukan yaitu salah satunya meninjau biaya SG&A dan meningkatkan efisiensi dalam kerja perusahaan. Langkah tersebut didukung oleh rencana perusahaan Disney untuk melakukan potongan anggaran, PHK karyawan serta pembekuan perekrutan dalam menangani penurunan saham yang tinggi. (<https://yoursay.suara.com>)

Sticky cost behavior mengacu pada perilaku biaya dalam sebuah perusahaan yang dimana biaya tertentu cenderung lebih relatif stabil dalam jangka pendek, meskipun ada perubahan dalam volume produksi atau aktivitasnya. Jika *institutional investor* menginginkan stabilitas dalam laba maka perusahaan mungkin lebih berfokus untuk menjaga biaya tetap relatif stabil (*sticky cost behavior*) meskipun ada fluktuasi dalam aktivitas bisnis. Tingkat intensitas persaingan di pasar atau industri juga dapat mempengaruhi perilaku biaya perusahaan. Dalam pasar yang sangat kompetitif, perusahaan mungkin merasa tertekan untuk menjaga biaya tetap rendah agar dapat bersaing dengan efektif. Dalam penerapannya hubungan antara *institutional investor*, *competition intensity* dan *sticky cost behavior* merupakan kompleks. Namun, pengaruh kedua faktor tersebut dapat memberikan pandangan mengenai bagaimana perusahaan mengelola biaya mereka dalam lingkungan bisnis yang berubah.

Berdasarkan pembahasan di atas, maka penelitian ini mencoba mengkaji kembali mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap *sticky cost behavior* dengan menguji secara empiris variabel *institutional investor* dan *competition intensity*. Melihat fenomena tersebut maka penting untuk meneliti lebih jauh mengenai **“PENGARUH *INSTITUTIONAL INVESTOR* DAN *COMPETITION INTENSITY* TERHADAP *STICKY COST BEHAVIOR* (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN SEKTOR PERINDUSTRIAN YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2020-2022)”**.

1.2 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini untuk menguji pengaruh *Institutional Investor* dan *Competition Intensity* terhadap *Sticky Cost Behavior* pada perusahaan sektor perindustrian yang terdaftar di BEI tahun 2020-2022.

1.2.1 Ruang Lingkup Subjek

Subjek penelitian ini adalah perusahaan *go publik* yang terdaftar di Bursa efek Indonesia (BEI) pada sektor perindustrian.

1.2.2 Ruang Lingkup Objek

Objek penelitian ini adalah *Institutional Investor*, *Competition Intensity* dan *Sticky Cost Behavior*.

1.2.3 Ruang Lingkup Tempat

Penelitian dilaksanakan berdasarkan data perusahaan *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.2.4 Ruang Lingkup Waktu

Waktu yang ditentukan pada penelitian ini adalah waktu yang didasarkan pada laporan keuangan tahunan pada tahun 2020-2022 dan dilaksanakan pada bulan November 2022 sampai dengan selesai.

1.2.5 Ruang Lingkup Ilmu Pengetahuan

Ruang lingkup ilmu pengetahuan ini adalah ilmu akuntansi dengan konsentrasi keuangan yang meliputi *Institutional Investor*, *Competition Intensity* dan *Sticky Cost Behavior*.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah *institutional investor* berpengaruh terhadap *sticky cost behavior* pada perusahaan sektor perindustrian yang terdaftar di BEI tahun 2020-2022 ?
2. Apakah *competition intensity* berpengaruh terhadap *sticky cost behavior* pada perusahaan sektor perindustrian yang terdaftar di BEI tahun 2020-2022 ?

1.4 Tujuan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh *institutional investor* terhadap *sticky cost behavior* pada perusahaan sektor perindustrian yang terdaftar di BEI tahun 2020-2022.

2. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh *competition intensity* terhadap *sticky cost behavior* pada perusahaan sektor perindustrian yang terdaftar di BEI tahun 2020-2022.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1.5.1 Bagi Perusahaan *Go Public* (PT Industri)

Perusahaan dapat memperoleh sumbangan pemikiran tentang peran *institutional investor* dan *competition intensity* dapat mempengaruhi *sticky cost behavior* pada perusahaan sektor perindustrian.

1.5.2 Bagi IIB Darmajaya

Diharapkan dapat digunakan sebagai bahan penelitian lebih lanjut untuk menambah pengetahuan tentang pengaruh *institutional investor* dan *competition intensity* terhadap *sticky cost behavior* dan menambah referensi perpustakaan program studi akuntansi IIB Darmajaya.

1.5.3 Bagi Peneliti Berikutnya

Diharapkan dapat menambah masukan atau informasi penelitian sejenis berikutnya.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini disusun menjadi lima bab dengan penjelasan sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi mengenai latar belakang, ruang lingkup penelitian, rumusan masalah, tujuan masalah, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Tinjauan pustaka dalam penelitian ini membahas *grand theory, institutional investor, competition intensity, sticky cost behavior*, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan bangunan hipotesis.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menguraikan metode-metode pendekatan penyelesaian permasalahan yang dinyatakan dalam rumusan masalah pada penelitian yang dilakukan.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi pemaparan hasil analisis persoalan yang dibahas dengan berpedoman pada teori-teori yang dikemukakan pada bab 1.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi tentang kesimpulan dari hasil pembahasan dan saran kepada pihak-pihak yang berkaitan.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN